

# EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 28 BULUKUMBA

Andi Ilham Badawi, Muhammad Qaddafi

Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, bedewe.ilham@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik Kelas VII A SMP Negeri 28 Bulukumba setelah diajar menggunakan modul berbasis lingkungan dan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan penggunaan modul berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 28 Bulukumba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah peserta didik 77, sampel sebanyak 24 sampel yang bertempat di kelas VII A. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu instrumen respon peserta didik terhadap modul dan instrumen tes hasil belajar. Skala yang digunakan untuk respon peserta didik terhadap modul yaitu skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data statistik deskriptif dan inferensial. Hasil belajar peserta didik dengan modul fisika berbasis kontekstual mencapai nilai rata-rata 81,25. Rata-rata hasil belajar peserta didik termasuk kategori tinggi melebihi standar KKM yakni 70. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai thitung > t tabel maka H<sub>0</sub> ditolak sehingga H<sub>a</sub> diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul berbasis lingkungan efektif digunakan karena nilai hasil belajar peserta didik sebanyak 75% mencapai standar KKM.

*Kata kunci: Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kualitas suatu pendidikan dalam sebuah sekolah akan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Dari sekian banyak unsur yang paling menentukan kualitas pembelajaran adalah buku pelajaran yang ada pada sekolah itu. Kenyataan menunjukkan bahwa buku pelajaran adalah jantung pembelajaran. Guru yang kreatif, biasanya mengembangkan sendiri materi pelajarannya, namun mayoritas guru pada di sekolah mengajar sesuai dengan apa yang ada pada buku pelajaran.

Guru di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian ini mengajar sering kali menjelaskan apa yang ada pada buku pelajaran dari halaman pertama hingga halaman terakhir, meskipun benar bahwa dalam pendekatan kurikulum, pengembangan materi pelajaran adalah wewenang guru, namun ruang kebebasan dan demokrasi pendidikan ini ternyata belum dapat dimanfaatkan. Dalam buku pelajaran yang digunakan oleh guru menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh peserta didik, sehingga peserta didik kurang mampu

memahami mata pelajaran khususnya fisika dan akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya pula. Buku mata pelajaran yang digunakan pun sangat kurang menunjukkan kenyataan-kenyataan di lingkungan luar dunia sekolah yang bisa dihubungkan dengan materi belajar fisika sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi peserta didik.

Untuk itu, dibutuhkan sebuah modul yang bisa menjadi kendaraan yang menyampaikan secara utuh visi dan misi pendidikan suatu bangsa, membantu siswa mengaktualisasi dan mengembangkan seluruh potensinya sehingga siswa menjadi kompeten dibidangnya. Modul diharapkan dapat tersaji dengan bahasa yang lebih mudah dan sesuai dengan jenjang kependidikan peserta didik dan dengan gambar-gambar yang lebih menarik tentunya. Selain itu buku pelajaran harus mampu menunjukkan realitas – realitas sosial kemasyarakatan yang berhubungan langsung dengan materi isi dari sebuah mata pelajaran.

Modul berbasis lingkungan mestilah menjadi sebuah teropong yang menembus dimensi ruang dan waktu, menjadi sebuah

ilustrasi yang menggambarkan realitas yang ada di masyarakat. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa dengan menggunakan ruang kelas yang hanya mempunyai tiga dinding, berbeda dengan ruang kelas biasanya yang berbentuk kotak. Ini menjadi sebuah refleksi filosofis dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dimana maksud dan tujuan ruang kelas di bentuk seperti itu semata – mata agar peserta didik mampu melihat realitas-realitas sosial yang ada di kehidupan bermasyarakatnya pada masa itu. Dari pandangan Ki Hajar Dewantara, Modul Berbasis Lingkungan menjadi sebuah dinding ilustrasi yang tentunya tetap mengedepankan materi tentang fisika itu sendiri, namun disamping itu diselipkan tambahan-tambahan pengetahuan mengenai sejarah dari perkembangan fisika dan realitas penerapan ilmu fisika yang digunakan masyarakat dalam sendi-sendi kehidupannya.

Dengan menggunakan modul ini, akan memberikan suasana pembelajaran baru bagi peserta didik bahwa seolah-olah dia hidup di tengah masyarakatnya dan melihat penerapan-penerapan ilmu fisika dalam kehidupan bermasyarakatnya. Ini diharapkan meningkatkan gairah belajar dan tentunya yang paling di harapkan modul ini bisa efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merancang penelitian dengan yang akan dilakukan di Kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba untuk meningkatkan hasil belajar fisika. Untuk merealisasikan maksud tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Penggunaan Modul Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba Kab. Bulukumba”.

## 2. Tujuan

Pada dasarnya tujuan penelitian adalah memberikan penjelasan tentang suatu yang akan diperoleh jika penelitian tersebut selesai (Trianto, 2010: 223). Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar fisika setelah menggunakan modul berbasis lingkungan peserta didik kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba Kab. Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar keefektifan menggunakan modul berbasis lingkungan pada pembelajaran fisika peserta didik kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba Kab. Bulukumba.

## TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah inovasi pendidikan telah diusahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Banyak diantara inovasi-inovasi tersebut telah mengalami evaluasi dan muncul sebagai sistem pendidikan logis. Salah satu usaha yang berusaha memenuhi kebutuhan individual tersebut adalah instruksi terprogram. Penelitian ini dilakukan B. F. Skinner di Harvard University tahun 1950 menyebabkan munculnya formulasi prinsip pengajaran yang menjadi karakteristik instruksi terprogram (Russel, 1974:56).

Konsep sebuah unit sederhana dari materi pelajaran yang dapat dibicarakan secara berkesinambungan sebagai sebuah topik individual dimasukkan ke dalam sebuah program studi. Postlethwait, 1968 (dalam Russel, 1974:56), menyebut unit-unit tersebut sebagai minicourse, karena pada dasarnya unit-unit tersebut berskala kecil. Pada tahun 1970, minicourse mengalami perubahan bentuk, perkembangan, serta pemanfaatan. Unit-unit sederhana yang sama dari instruksi berkembang menjadi beberapa istilah, diantaranya: concept-o-pac, instruc-o-pac, uni-pac, learning activity package (LAP), dan individualised learning package (ILP). Dari sinilah muncul istilah modul.

Menurut Russel (1974:57), modul adalah kesatuan instruksi yang mengandung sebuah inti konseptual tunggal dari materi pelajaran. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mengindividualisasikan proses belajar dengan jalan memperbolehkan siswa untuk menguasai satu unit sebelum pindah ke unit yang lain. Modul memberikan kemudahan materi dan bentuknya bervariasi, yang dapat digunakan secara individu atau dikombinasikan dalam

suatu varietas yang memiliki bentuk berbeda-beda. Sedangkan Houston dan Howson (1992) (dalam Wena, 2009:230) mengemukakan modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.

Selain itu, menurut Nasution (1987:23), mengartikan modul sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Salah satu tujuan pengajaran modul adalah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap bahwa siswa tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama. Selain itu, pengajaran modul juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara masing-masing karena mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Pelajaran modul yang baik memberikan anekaragam kegiatan pembelajaran seperti: membaca buku pelajaran, buku perpustakaan, majalah, mempelajari gambar, foto, diagram, melihat film, mempelajari alat-alat demonstrasi, turut serta dalam proyek dan percobaan serta mengikuti berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain.

Tujuan lain dari pengajaran modul adalah memberi pilihan dari sejumlah besar topik dalam rangka suatu masa pelajaran, bila kita anggap bahwa siswa tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Selanjutnya pengajaran modul akan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya melalui modul remedial, ulangan-ulangan atau variasi dalam cara belajar. Modul sering memberikan evaluasi untuk mendiagnosis kelemahan siswa secepat mungkin agar diperbaiki dan memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada

siswa untuk mencapai hasil yang setinggi-tingginya.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu terhadap individu. Ada beberapa pandangan tokoh pendidikan sedikit banyak menggambarkan bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan/pengajaran yang penting, bahkan dengan dasar ini dapat dikembangkan suatu model persekolahan yang berorientasi pada lingkungan masyarakat (environment).

Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau bersifat negatif.

Modul berbasis lingkungan pada penelitian ini adalah merupakan sebuah media pembelajaran yang memiliki unit lengkap dan tidak terikat yang terdiri dari rangkaian belajar peserta didik yang digunakan untuk memenuhi syarat belajar yang didalamnya berisi materi-materi yang mudah dipahami, menarik, isi materinya jelas, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga menimbulkan minat membaca peserta didik, berisi soal-soal yang sederhana sesuai dengan materi yang terdapat dalam modul, dan yang paling utama adalah dalam modul tersebut materinya dikaitkan dengan kehidupan keseharian mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial-ekonomis. Modul ini merupakan sebuah teropong mengenai kehidupan sosial-ekonomis masyarakat yang dikorelasikan dengan materi fisika (pengukuran) dan disesuaikan dengan latar belakang demografi tempat penelitian. Serial aktivitas masyarakat dengan pemanfaatan metode pengukuran yang tradisional dan modern yang dijumpai peserta didik dituangkan dalam modul ini. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang diisi oleh peserta didik pada saat setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul berbasis lingkungan di dalam kelas dengan pokok bahasan Pengukuran.

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang menetap”.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, yaitu penelitian *Pre-eksperimen* dan desain penelitiannya yaitu *one case shot study* yaitu dengan mengambil satu kelas secara langsung dari populasi sebagai sampel dengan cara *purposive sampling*. Kelas ini dijadikan sebagai kelas eksperimen. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A SMP Negeri 28 Bulukumba yang berjumlah 24 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes dan angket respon siswa sebagai instrumen pendukung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial untuk hasil belajar dan dengan

menggunakan skala likert untuk angket respon siswa.

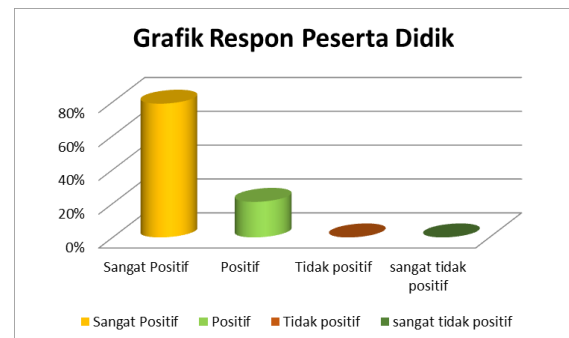
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Gambaran Respon Peserta Didik

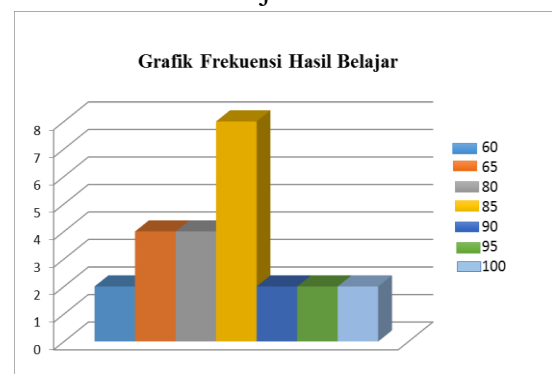
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data respons peserta didik terhadap modul 79% peserta didik yang memberikan respons sangat positif, 21% peserta didik yang memberikan respons positif dan 0% peserta didik yang memberikan respons tidak positif dan 0% pula peserta didik memberikan respon sangat tidak positif. Secara umum 100% jumlah peserta didik memberikan respons sangat positif dan positif. Dengan rata-rata penilaian berada dalam kategori 3,0 (positif).

Selengkapnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 : Grafik Respon Peserta Didik

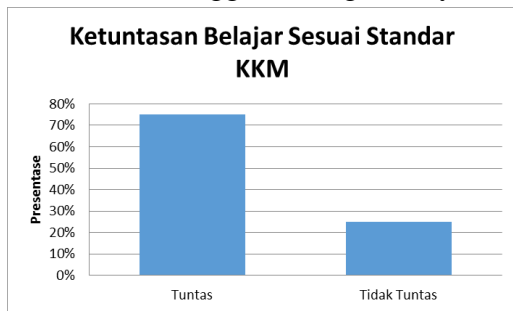
### 2. Gambaran Hasil Belajar



Gambar 4.2 : Grafik Frekuensi Hasil Belajar

Dari grafik di atas, nampak bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik tentang pokok bahasan Pengukuran termasuk kategori tinggi dengan nilai 81,25 dengan standar deviasi

12,000906. Skor maksimum 100 dan skor minimum 60 sehingga rentang skornya 40.



Gambar 4.3 Grafik Ketuntasan Belajar

Ketuntasan hasil belajar peserta didik sesudah diajarkan dengan modul fisika berbasis kontekstual sesuai dengan standar KKM telah mencapai 75% dari jumlah peserta didik seperti yang terlihat pada gambar 4.3 di atas.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan metode liliefors, diperoleh nilai signifikan  $L_v$  (L hitung) sebesar 0,1615 dan nilai  $L_{tabel}$  sebesar 0,1810. Dari data tersebut dimana nilai  $L_{hitung}$  kurang dari nilai  $L_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik berasal dari populasi berdistribusi normal pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 4,592$ , sedangkan nilai  $t_{tabel} = 2,068$ . Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 28 Bulukumba Kab. Bulukumba setelah diajar menggunakan modul berbasis lingkungan telah mencapai standar KKM yakni 70. Dengan pengujian ini, modul berbasis lingkungan efektif digunakan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 28 Bulukumba Kab. Bulukumba.

## PENUTUP

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil data ini adalah sebagai berikut:

- Hasil belajar peserta didik kelas VII A SMP Negeri 28 Bulukumba Kab. Bulukumba pada pokok bahasan Pengukuran setelah diajar menggunakan modul berbasis lingkungan dapat

mencapai kategori tinggi dimana rata – rata hasil belajar peserta didik sebesar 81,25.

- Modul berbasis lingkungan ini telah efektif digunakan dalam pembelajaran fisika pada pokok bahasan Pengukuran karena berdasarkan pengujian hipotesis uji-t,  $t_{hitung} = 4,592$ , sedangkan nilai  $t_{tabel} = 2,068$ . Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebagai data pendukung atau menguatkan keefektifan modul, sebesar 75 % peserta didik mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM. Nilai presentase keefektifan ini lebih besar dari nilai presentase standar yang ditentukan secara klasikal yakni 60 %.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Russel, JD. 1974. *Modular Instruction*. Amerika. Burgess Publishing Company.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Propesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara